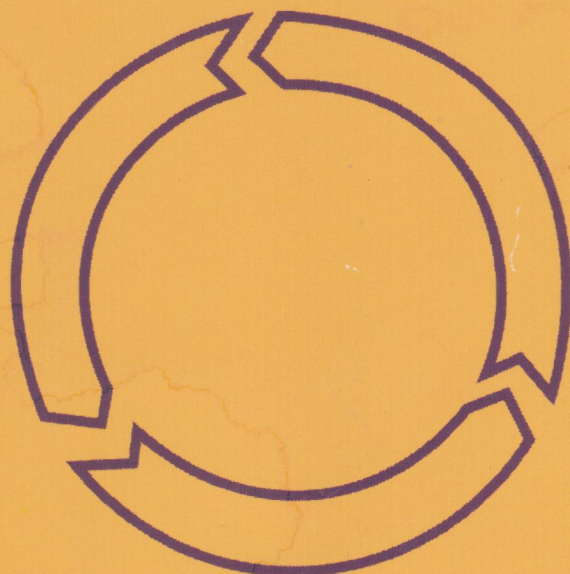


JURNAL KEPENDIDIKAN

TRIADIK

Akreditasi, No : 23a / DIKTI / Kep / 2004



TRIADIK

VOL. 12

No. 2

Hlm.
1 – 122

Bengkulu,
Oktober 2009

ISSN
8053-8301

TRIADIK
JURNAL KEPENDIDIKAN
FKIP UNIVERSITAS BENGKULU
ISSN 8053 -8301
(Akreditasi, NO 23a/DIKTI/Kep/2004)

Pembina
Rektor UNIB
Dekan FKIP UNIB
Ketua Penyunting
DR. Pudji Hartuti, M.Pd. Psi.
Sekretaris
Irma Diani, S.Pd., M.Hum.
Penyunting Ahli
Prof. Dr. I Nyoman S. Degeng, M.Pd (UM)
Dr. Eko Mulyadi, M.Pd (UNSRI)
DR. Liliarsi (UPI)
Dr. Cecep D. D. Ruskawa (UNI)
Dr. Herawati (UM)
Dr. Phil. Yanuar Kiran (UNP)
Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd (UNIB)
Prof. Dr. Rambat Nursasongko, M.Pd (UNIB)
Prof. SAFNIL, M.A., P.HD. (UNIB)
Prof. Dr. Badeni, M.Pd (UNIB)
Dr. Riyanto, M.Pd (UNIB)
Dra. Sri Saparahayuningsih, M.Pd (UNIB)
Penyunting Pelaksana
Sumpono, Ph.D
Drs. Agus Susanta, M.Pd
Dr. Bambang Sahono, M.Pd
Sekretaris
Irma Diani, S.Pd., M.Hum.

Alamat Redaksi : Triadik FKIP Universitas Bengkulu Jalan WR. Supratman Bengkulu
Tlp. (0736) 21186 FAKS (0736) 21186

JURNAL KEPENDIDIKAN TRIADIK diterbitkan sejak April 2006 oleh Unit
Penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu dan
terbit dua kali setahun dan Oktober

JURNAL KEPENDIDIKAN

ISSN 8053-8301

(Akreditasi, Nomor: 23a/DIKTI/Kep/2004)

TRIADIK

Oktober 2009, Volume 12 Nomor 2

Pengaruh Model Kooperatif dan Strategi Pembelajaran Terhadap Pemahaman Konsep, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Sikap Ilmiah Siswa (Hal 1 – 10)
Oleh Endang Widi Winarni

Pengaruh Pendekatan Kontekstual Melalui Strategi Inkuiri Dan Masyarakat Belajar Terhadap Minat Belajar Biologi Siswa Sma Negeri Kota Bengkulu (Hal 11 – 21) Oleh Irwandi

Kajian Terhadap Pengelolaan Kurikulum (Studi Perbandingan Diploma III Kebidanan Politeknik Kesehatan Bengkulu Dengan Diploma III Kebidanan Manna Bengkulu Selatan) (Hal 22 – 33) Oleh Elly Wahyuni

Pendidikan Nilai Pada Keluarga Di Masyarakat Suku Serawai Dalam Mempribadikan Nilai Budaya Bagi Anak (Hal 34 – 48) Oleh Puspa Djuwita

Penerapan pembelajaran kreatif dan produktif dalam pembelajaran matematika dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika siswa SD (hal 49 – 59) oleh Wasidi dan V. Karjiati

Kebijakan Penyehatan Organisasi Perguruan Tinggi: Studi di Universitas Bengkulu (hal 60 – 79) Oleh Syaiful Anwar. AB

Pengembangan Instrumen Penilaian Budi Pekerti (hal 80 – 99) Oleh Hadiwinarto

Sertifikasi Guru 2007 Di Provinsi Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung (Hal 100 – 108) Oleh Sanjaya

Hubungan Persepsi Mahasiswa Atas Pelaksanaan Tutorial Tatap Muka Terhadap Kualitas Hasil Belajar Mahasiswa Program Pendas Masa Ujian 2008.1 di UPBJJ Universitas Terbuka Bengkulu (Hal 109 – 122) Oleh Nurul Astuty Yensy. B

PENDIDIKAN NILAI PADA KELUARGA DI MASYARAKAT SUKU SERAWAI DALAM MEMPRIBADIKAN NILAI BUDAYA BAGI ANAK

Puspa Djuwita*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena pergeseran nilai-nilai di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Namun di masyarakat Serawai nilai-nilai budayanya relatif masih mempertahankan dan tetap diwariskan kepada generasi mudanya. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut, "Bagaimana keluarga suku Serawai melaksanakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai budayanya mempribadi pada anak". Tujuan penelitian ini untuk menemukan cara pendidikan nilai yang dilakukan oleh keluarga suku serawai kepada anak mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggali informasi di lapangan. Sumber informasi utama penelitian terdiri dari dua keluarga yang tinggal di Desa Seginim. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan keluarga telah mampu mempribadikan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya. Pendidikan nilai dilakukan dengan cara disosialisasikan pada anak sejak dini, tujuannya menjadikan anak, manusia baik dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan dirinya sendiri. Penilaian pencapaian personalisasi nilai budaya melalui pengamatan terhadap kebiasaan sehari-hari.

A. LATAR BELAKANG

Kehidupan masyarakat saat ini sarat dengan pertentangan dalam tatanan nilai. Pertentangan tersebut dipicu oleh kemajuan IPTEK yang menciptakan tatanan nilai dan norma baru yang kadangkala bertentangan dengan nilai budaya masyarakat (Djahiri, 2005:3). Nilai dan norma itu dengan mudah masuk dalam lingkungan keluarga, baik sesuai maupun tidak sesuai bagi keluarga dan masyarakat. Kondisi ini membawa perubahan tatanan nilai secara global dan dapat merapuhkan nilai-nilai yang telah ada (Osler, 1994:12). Dampak dari kondisi ini, terjadinya konflik nilai, antara nilai pragmatis dan nilai ideologis (Buchori, 2001:82). Perubahan nilai dalam kehidupan dapat dilihat dari fenomena penyimpangan perilaku dan distorsi nilai kemanusiaan, yang terjadi di kalangan generasi muda. Telah diketahui secara umum bahwa di masyarakat dan generasi muda banyak terjadi pelanggaran nilai-nilai sosial, seperti tawuran, tidak disiplin, dan kurang

*Puspa Djuwita, Dosen FKIP Universitas Bengkulu

empati (Madjid, 2000:95. Moedjiarto, 1998:77., dan Syarief,1999:4). Kehidupan seperti ini, menghadapkan orang-tua pada suatu tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai yang positif kepada anak. Kehidupan keluarga yang berlangsung dalam subkultur budaya di masyarakat, tidak dapat mengelak dari kondisi pertentangan dan pergeseran nilai. Keadaan ini dikarenakan keluarga menyerap pengaruh subkultur kelompoknya (Soelaeman, 1994:22). Dalam menghadapi banyaknya pergeseran dan distorsi nilai di kalangan generasi muda, keluarga merupakan ujung tombak pelaksana pembinaan nilai budaya bagi mereka.

Keluarga sebagai suatu masyarakat kecil yang hidup dalam subkultur, mengambil bagian secara intensif (Soelaeman, 1994: 22). Konsep ini bermakna bahwa, kebudayaan sekitar akan tercermin dalam kehidupan keluarga. Kehidupan budaya seperti adat-istiadat, kebiasaan, pola pikir, perilaku, selera, tujuan hidup, bahasa, dialek, semuanya akan menjadi kebiasaan di mana keluarga itu berada. Ditinjau dari sudut pandang ini, keluarga dianggap sebagai agen kebudayaan (Soelaeman, 1994:28; Sokanto, 1990:22). Di dalam keluarga anak menerima nilai-nilai budaya yang membina kepribadiannya (Sumaatmadja, 2002:51). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa keluarga berperan sebagai salah satu lembaga pewarisan budaya pada anak. Sebagai generasi penerus anak harus memiliki jati diri masyarakat dan bangsanya. Untuk itu nilai budaya lokal dan nasional, hendaknya diwariskan secara mendasar agar melekat dan menjadi jati diri bangsa pada masing-masing individu (Tilaar, 2000:30). Pewarisan nilai dasar budaya, sangat mungkin dilakukan oleh keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Esensi keluarga sebagai agen pewarisan nilai, mencakup dua dimensi, yaitu dimensi pedagogis dan dimensi substantif (Soelaeman, 1994:30). Dimensi pedagogis berupa kegiatan mendidik yang dilakukan orang-tua dan dimensi substantif meliputi pewarisan nilai-nilai kehidupan, seperti pengetahuan, ekonomi, estetika, sosial, politik, dan religi. Dalam melaksanakan dimensi pedagogis, keluarga melakukan pembinaan dan pengembangan manusia seutuhnya. Dimensi ini mengembangkan pribadi yang mencerminkan nilai budaya yaitu nilai-nilai kebajikan seperti nilai-nilai Islami dari perintah Tuhan.

Pemikiran tentang kehidupan masa depan anak, memiliki implikasi bagi upaya pengembangan pribadi anak, terutama kegiatan pendidikan nilai dalam keluarga. Telah diketahui secara umum bahwa seseorang terlebih dahulu menerima pengaruh yang sangat kuat dari keluarga sebelum ia mendapat pengaruh dari lingkungan lain. Kuatnya pengaruh keluarga terhadap seseorang disebabkan, pada kehidupan keluarga terdapat kedekatan emosional antara anggotanya (Hurlock, 1986: 351). Tidaklah mengherankan apabila kualitas

keunggulan kepribadian seseorang ditentukan oleh kualitas keunggulan nilai keluarganya. Pengaruh keluarga terhadap keunggulan kepribadian seseorang sangat besar, seperti dikemukakan Hafifhudin (2003), jika keluarga-keluarga memiliki perilaku baik dan terpuji, maka akan baik dan terpuji pula masyarakatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lembaga yang paling berpengaruh terhadap perkembangan nilai dalam pribadi anak.

B. FOKUS DAN RUMUSAN MASALAH

Pendidikan dalam keluarga menempati tempat utama yang strategis dan menentukan. Dikatakan menentukan karena dalam keluarga dilakukan pembinaan personalisasi nilai. Pembinaan yang dilakukan keluarga, dalam mengembangkan nilai pada pribadi anak merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan nilai di dalam keluarga yang menentukan dan sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Noor (1997:274), "pendidikan kepribadian dan kebangsaan dalam rumah tangga tokoh-tokoh bangsa Indonesia telah mempribadikan nilai-nilai budaya kebersamaan dalam diri tokoh-tokoh tersebut". Ungkapan ini menunjukkan bahwa sistem nilai budaya yang dianut keluarga akan menjadi patokan dan acuan perilaku dalam berinteraksi dengan sesama. Begitu penting dan strategis peranan keluarga dalam mengembangkan dan membina kepribadian, dikemukakan pula oleh Kadarusmadi (1996:217), "pendidikan dalam keluarga membantu anak menemukan dan mengembangkan diri serta mewarisi nilai-nilai yang berguna dalam menghadapi kondisi kehidupan di masa depan".

Kegiatan dan proses pendidikan nilai dalam keluarga, merupakan masalah yang menarik untuk dicermati. Terutama terhadap peran dan pelaksanaan dalam membina, mengembangkan dan mempribadikan nilai kepada anak. Pertanyaan yang dialamatkan pada peran dan kegiatan pendidikan dalam keluarga ini bukanlah sesuatu yang janggal, apabila melihat fenomena pada masyarakat umum yang mengalami krisis nilai-moral. Sementara ada fenomena lain yang ditunjukkan oleh masyarakat Serawai yang secara umum masih memegang dan menganut nilai-nilai budayanya. Keadaan ini menyebabkan penulis ingin mendapatkan informasi lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai itu masih menjadi pedoman dalam kehidupan personal dan sosial mereka. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pendidikan dan personalisasi nilai budaya dalam keluarga.

Bertolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah serta fokus penelitian, maka permasalahan utama penelitian dirumuskan sebagai berikut "*Bagaimana keluarga suku Serawai melaksanakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai budayanya mempribadi pada anak*".

Masalah utama ini dijabarkan ke dalam rumusan pertanyaan-pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Mampukah keluarga memprioritaskan nilai-nilai budaya pada anak.
2. Bagaimanakah praktik pendidikan nilai yang dilaksanakan oleh keluarga suku Serawai.
3. Bagaimana cara mencapai tujuan pendidikannya, dan bagaimana menilai pencapaian tujuan pendidikan itu.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan:

1. Praktik pendidikan nilai kepada anak dalam keluarga suku Serawai. Praktik tersebut akan menggambarkan, kegiatan, tujuan, dan penilaian hasil pendidikan nilai dalam keluarga.
2. Respons anak terhadap aktivitas pembinaan nilai budaya yang dilaksanakan orang-tua dan aturan berperilaku di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. Gambaran pendidikan dalam keluarga pada masyarakat Serawai secara konseptual.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Menampilkan praktik pendidikan dan pewarisan nilai budaya yang akan memperkaya dan memperluas khasanah pengetahuan dalam pendidikan nilai, serta dapat memberi kontribusi pada pendidikan nilai di lingkungan keluarga lain.
2. Perluasan cakrawala pengetahuan tentang budaya yang terdapat di tanah air Indonesia beserta praktik pendidikannya. Di samping itu temuan di lapangan, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan nilai budaya di keluarga suku Serawai khususnya.
3. Memberi masukan bagi masyarakat bagaimana mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai dalam pribadi anak berdasarkan budaya pada masyarakat setempat.

E. KERANGKA TEORITIS

1. Makna Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil, terdiri dari; suami, isteri beserta anak-anaknya. Dikatakan sebagai kelompok sosial, karena keluarga memiliki unsur-unsur sistem sosial yang mencakup kepercayaan, tujuan, kaidah-kaidah, peran-peran, dan lainnya. Dalam melaksanakan perannya, keluarga memiliki banyak fungsi. Fungsi-fungsi itu antara lain; fungsi pendidikan, ekonomi, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, dan rekreasi

(Soekanto, 1992: 30., Soelaeman, 1992: 84., Rifai, 2002: 58). Fungsi yang paling menonjol adalah fungsi pendidikan (Soelaeman, 1992: 84). Fungsi pendidikan lebih menonjol karena keluarga merupakan wadah berlangsungnya sosialisasi (Soekanto, 1992: 2). Sosialisasi yang dimaksud adalah proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapat pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati, dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku. Fungsi pendidikan dalam keluarga menonjol karena memberikan dampak yang luas pada pembentukan kepribadian warga negara (Rifai, 2002: 45). Pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang menanamkan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989).

Pendidikan dalam keluarga, walaupun tidak dilaksanakan secara sistematis dan terprogram seperti pendidikan formal, dalam pelaksanaannya, tidak sekedar berhubungan dengan kegiatan mendidik saja, melainkan terkait pula pada penentuan landasan pendidikan, tujuan, pendidik dan anak didik, pendekatan dan metode, media/sumber, pengelolaan, penciptaan iklim yang kondusif, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan. Pendidikan di lingkungan ini sangat penting bagi anggotanya. Karena keluarga yang pertama dan utama mengemban tugas dan kewajiban kodrati, membina pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti yang luhur. Proses penumbuhan pekerti luhur dilakukan melalui hubungan personal dan interpersonal. Dari hubungan ini akan berlangsung kegiatan pembinaan terhadap anak agar menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri menurut ukuran susila. Soelaeman (1994: 181) mengemukakan, pendidikan dalam keluarga ditujukan ke arah pembinaan pribadi anak, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Anak sebagai makhluk yang lemah menghendaki pendidikan, pengasuhan, bimbingan yang lama dan kompleks, sebelum ia mampu berdiri sendiri dan mengurus dirinya (Alisyahbana, 1986: 75).

2. Pendidikan Nilai Dalam Keluarga

Nilai dimaknai sebagai sesuatu yang disukai, berharga, bermanfaat, bermutu, dan diinginkan oleh seseorang atau oleh kelompok orang. Nilai juga merupakan konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Pengertian nilai menurut Shapver & Strong (1982: 17): *"...are our standars and principles. They are the criteria by which we judge 'things' (people, objects, ideas, actions, and situations) to be good, worthwhile, desirable, or on the other hand, bad, worthless, despicable..."*. Alisyahbana (1986: 19) mengemukakan, bahwa nilai sebagai penguat atau

kebulatan dalam kepribadian, masyarakat dan kebudayaan. Makna nilai dari konsep ini adalah, segala konsepsi, asas, cita-cita, dan cara pandang tentang sesuatu yang dianut oleh individu atau masyarakat. Nilai tersebut menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sekitarnya dan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan material dan *immaterial*. Sebagai pedoman ia dimanfaatkan dalam hubungan personal dan interpersonal di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Dari konsep ini dapat dikatakan bahwa nilai sebagai kriteria untuk memilih sesuatu adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan.

Kegiatan pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu anak didik menjajaki nilai yang mereka miliki secara nalar dan afeksi, agar meningkatkan kualitas pemahaman dan perasaan tentang nilai yang benar dan salah. Mulyana (2004: 119) mengemukakan, bahwa pendidikan nilai sebagai upaya pembimbingan kepada anak didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten. Dampak yang diharapkan dari pendidikan nilai, agar anak memiliki kemampuan melakukan pemikiran yang bertanggung jawab, adil dan matang terhadap perbuatan manusia dalam berhubungan dan berinteraksi dengan sesama, baik interaksi personal maupun interpersonal dalam kehidupan sosial. Tujuan pendidikan nilai yang dimuat dalam *Living values education* (2004: 1),

a). To help individuals think about and reflect on different values and the practical implications of expressing them in relation to themselves, other, the community, and the world at large, b) to inspire individuals to choose their own personal, social, moral, and spiritual values and be aware of practical methods for developing and deepening them.

Pendidikan nilai dalam keluarga, baik langsung maupun tidak langsung adalah upaya sadar dan disengaja membantu anak agar menjadi insan yang baik. Dari upaya ini diharapkan anak menyadari bahwa dalam masyarakat luas terjadi saling hubungan antar bangsa dalam mencapai kelangsungan hidup dan perlu saling bekerjasama antara sesama. Dengan begitu melalui pendidikan nilai, mempersiapkan anak untuk mampu berhadapan dengan tuntutan-tuntutan masyarakat dunia saat ini. Pelaksanaan pendidikan nilai dalam keluarga tentu harus menetapkan tujuan yang ingin dicapai, mengorganisasikan tindakan pendidikan secara langsung, sistematis dan konsisten pada tujuan. Mengembangkan isi pendidikan, sumber atau media, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

3. Landasan dan Tujuan Pendidikan Nilai Dalam Keluarga

Tujuan pendidikan nilai dalam keluarga erat kaitannya dengan tujuan hidup keluarga yang bersangkutan. Tujuan hidup yang mendasari pelaksanaan pendidikan nilai dalam keluarga, akan mencerminkan sistem nilai yang dianut keluarga. Upaya mencapai tujuan pendidikan itu menurut Soelaeman (1985: 211) tidak lepas dari lima landasan, yaitu: (a) landasan antropologis, (b) landasan sosio-kultural, (c) landasan religius, (d) landasan psikologis, dan (e) landasan normatif. Kelima landasan itu mewarnai kehidupan keluarga, dari awal keluarga itu dibentuk sampai kepada aktivitas dan hubungan yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

Landasan antropologis mendasari pada keberadaan manusia yang hidup di dalam masyarakatnya. Kegiatan mendidik dimaksudkan sebagai upaya memanusiakan manusia, karena semua tindakan yang dilakukan dalam pendidikan untuk tujuan kemanusiaan. Landasan sosio-kultural mendasari kepada apa saja yang harus diberikan dalam kegiatan pendidikan, agar anak dapat hidup dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya. Landasan religius mendasari seluruh tindakan orang-tua sebagai makhluk yang terikat pada keberadaan Tuhan-nya. Landasan ini mendasari tindakan yang bertujuan mewujudkan anak sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang religius. Landasan psikologis mendasari tindakan dalam membina anak dengan memperhatikan kewajaran anak, pribadi anak, dan perkembangan anak. Landasan normatif mendasari tindakan membina dan melatih yang diarahkan pada nilai, moral, dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Kelima landasan itu dihayati sebagai sistem nilai oleh keluarga dalam melaksanakan pendidikan. Landasan ini akan tercermin pada isi pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga.

4. Iklim Emosional Dalam Keluarga

Hubungan emosional antar anggota keluarga mempunyai pengaruh pada beragam bentuk perilaku anggota keluarga lainnya. Pengaruh itu akan tergantung pada usia, banyaknya kontrol yang dilakukan keluarga pada seseorang, banyaknya waktu yang dilalui bersama, dan ikatan emosional antara seseorang dengan anggota keluarga. Selain orang-tua dan saudara kandung, efek pada perilaku juga didapat dari semua kerabat di luar keluarga. Pelaksanaan pendidikan nilai, sangat membutuhkan adanya kualitas hubungan antara orang-tua, anak dan anggota keluarga lainnya. Diperlukan kemampuan orang-tua mengembangkan komunikasi yang hangat dan tulus dilandasi kasih sayang. Kondisi seperti ini akan memberikan dukungan yang besar terhadap penerimaan pendidikan dari orang-tua. Peranan orang-tua, terutama dalam kualitas kasih sayang dan komunikasi yang sehat merupakan aspek paling penting. Aspek ini akan dicermati dan dirasakan manfaatnya pada masa yang

akan datang. Aktivitas pendidikan hendaknya disertai adanya kewibawaan orang-tua, penghargaan, dan rasa kasih sayang (Rifai, 2002: 66). Pendekatan kemanusiaan seperti ini menimbulkan suasana kehidupan yang hangat dan menyenangkan. Kondisi yang menyenangkan memudahkan anak menerima pengarahan dan pengajaran dari pendidik.

5. Evaluasi Pencapaian Personalisasi Nilai

Pendidikan yang telah dilaksanakan tentunya memiliki tujuan. Untuk mengetahui apakah tujuan itu telah dicapai atau belum, perlu dilakukan penilaian. Secara umum ada dua ukuran yang dipakai untuk menilai perilaku baik atau tidaknya, yaitu: pertama melalui ukuran yang bersifat internal, sumbernya dari dalam diri orang yang bertingkah laku, ukuran ini disebut hati nurani. Kedua yang bersifat eksternal yaitu bersumber dari luar diri, bisa dari orang lain (orang-tua, teman, masyarakat, norma, adat-istiadat, dan peraturan pemerintah). Ukuran-ukuran untuk menentukan dan menilai perilaku baik atau buruk harus dididikkan dan dibiasakan pada anak. Pendidikan untuk pembentukan kata hati perlu bagi setiap orang agar ia mampu menilai perilakunya sendiri. Pertumbuhan hati nurani membutuhkan situasi psikologis dan sugesti yang kondusif. Dari kata hati, manusia merasakan di dalam jiwanya ada suatu kekuatan yang memperingatkan dirinya terhadap perbuatan buruk yang dilakukan. Kata hati menurut Alisjahbana (1986:31) adalah konsentrasi kesadaran nilai pribadi. Melalui suara hati ini manusia mengontrol segala perilakunya dalam kehidupan.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengkajian suatu proses dan fenomena yang saling terkait. Karenanya pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. McMillan dan Schumacher (2001), Creswell (1998), Gall, Gall, dan Borg (2003) mengungkapkan, penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi bahwa realitas merupakan sesuatu yang bersifat ganda. Saling terkait dan di dalamnya terjadi saling bertukarnya pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok.

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti beranjak mendapatkan sejumlah informasi yang lengkap dan detail berdasarkan perspektif partisipan. Partisipan pada penelitian ini adalah individu-individu dalam suatu keluarga. Dari aktivitas pendidikan dalam keluarga, akan didapatkan makna pada setiap fenomena dan peristiwa yang ditemukan. Fenomena dan peristiwa berdasarkan perspektif partisipan itu akan diteliti dalam rangka memperoleh justifikasi bagi kelayakan temuan, yang berhubungan dengan tujuan, proses, metode, dan landasan pendidikan dalam keluarga. Karena itu, kerangka pikir

yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka pikir induktif. Untuk itu kajian dalam studi ini tidak diredusir pada variabel-variabel yang telah diatur atau sebuah hipotesis yang direncanakan sebelumnya. Akan tetapi dilihat sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang holistik.

Pendekatan kualitatif dipergunakan mulai dari proses perencanaan penelitian, penentuan lokasi, pemilihan sumber informasi, melakukan pengamatan partisipatif, dan pelaksanaan wawancara mendalam terhadap proses pendidikan nilai oleh orang-tua di keluarga. Pengamatan dilakukan terhadap semua peristiwa dan fenomena yang ada di lingkungan keluarga saat melaksanakan pendidikan pada anak. Pengamatan ini, dilakukan terhadap segala kegiatan dan tata cara hidup setiap anggota keluarga dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan pada orang tua, anak-anak, dan orang-orang terdekat dengan keluarga yang menjadi sumber informasi. Pengamatan dan wawancara mendalam dilakukan secara terus-menerus guna merekam seluruh kegiatan pendidikan nilai dalam keluarga.

2. Analisis Data

Proses analisis data berlangsung sejak tahap orientasi sampai tahap melaporkan hasil penelitian. Proses analisis dilakukan selama di lapangan dan setelah kembali dari lapangan. Analisis selama di lapangan adalah, analisis temuan. Analisis selama pengumpulan data di lapangan, dilakukan dengan cara, (a) mempersempit fokus studi, yaitu telaah pendidikan nilai dalam keluarga, (b) menentukan bentuk studi yang digunakan (kualitatif), (c) mengembangkan pertanyaan analitik, dengan cara mencari jawaban dan menganalisisnya. Selanjutnya mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban. Kegiatan ini dilakukan terus menerus sehingga diperoleh data yang cukup berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, (d) menuliskan komentar peneliti (sebagai catatan reflektif), (e) melakukan penjajakan tentang ide-ide dan tema penelitian pada subjek sebagai analisis penjajakan, (f) membaca kembali buku yang relevan, (g) menggunakan analogi dan konsep-konsep.

Sebelum sampai pada proses penulisan laporan ada dua langkah yang perlu dilakukan peneliti, Muhajir (1990:185) mengemukakan: (a) membuat kategorisasi temuan dan menyusun kodenya, (b) menata sekuensi atau urutan permasalahannya. Sementara analisis setelah di lapangan menurut Nasution (1988:129) dilakukan dengan langkah-langkah (a) mereduksi data, (b) display data, (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Langkah-langkah ini menjadi pedoman dalam pengolahan dan analisis data.

3. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data lapangan diperlukan pengujian data. Tahap ini dilakukan untuk mengecek kembali kredibilitas informasi atau data

yang telah dikumpulkan. Baik dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara yang telah dikumpulkan pada tahap eksplorasi terpusat. Seluruh data atau informasi yang menggambarkan kegiatan pendidikan nilai dalam keluarga sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti kemudian dipelajari kembali, selanjutnya dikomunikasikan kepada responden penelitian. Tahap eksplorasi dan *member check* ini bersifat siklus, yakni informasi atau data yang dikumpulkan selalu diperbaiki, disempurnakan dan dimantapkan sehingga kebenarannya dapat ditingkatkan.

Kriteria yang digunakan dalam pengecekan data adalah: (1) kekredibilitasan data dengan jalan: perpanjangan waktu di lapangan, strategi multi metode, catatan ucapan partisipan, pengamatan yang cermat, melakukan triangulasi, pemeriksaan dengan teman sejawat, mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, (2) keteralihan, (3) ketergantungan dan kepastian hasil penelitian. Lebih lanjut untuk memantau pengaruh kuat subjektivitas adalah dengan memelihara, "*peer debriefer, field log, field journal, ethical consideration recorded, audibility, formal collaboration of initial findings*" (McMillan:2000:412-413). Untuk mengetahui keabsahan data, menurut Muhajir (1990:186) digunakan dua konsep, yaitu: (1) ideksikalitas, yaitu adanya keterkaitan makna kata dan perilaku pada konteksnya, (2) refleksikalitas yaitu adanya tata hubungan atau tata susunan sesuatu dengan atau dalam sesuatu yang lain. Setelah tahap ini dilakukan, kemudian disusun hasil penelitian dalam bentuk final.

G. HASIL PENELITIAN

Desa Seginim terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Pagar Batu, dusun Seginim, dan dusun Baru. Penduduk yang berdiam di ketiga dusun terdiri dari 770 kepala keluarga. Seginim berasal dari kata segi enam. Warga desa umumnya suku Serawai, hanya beberapa keluarga yang berasal dari suku lain, seperti Padang, Sulawesi, dan Jawa. Hubungan kekerabatan antara warga masih dekat. Interaksi sosial di antara warga cukup baik, mereka saling menghormati, tolong menolong, tegur sapa dan saling berkunjung. Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Serawai berdialek "Au". Umumnya mereka mengerti bahasa Indonesia.

Nilai-nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan warga desa antara lain sopan santun, kepedulian, kepercayaan, demokrasi, kerukunan, hormat, patuh, gotong-royong, toleransi, dan lainnya. Kebiasaan bermusyawarah pada masyarakat dusun masih kuat. Musyawarah biasanya dilakukan apabila salah seorang warga menghadapi pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan sendiri. Seperti bila akan melangsungkan perkawinan, membuka kebun, mendapat musibah dan lain-lain. Ada dua macam musyawarah yang dilakukan warga, pertama musyawarah dalam keluarga besar (*Sepokok ghumah*) disebut juga

sebagai *Boijau seghumah* (musyawarah serumah). Kedua musyawarah, yang melibatkan warga desa disebut *Boijau sedusun* (musyawarah sedusun).

Hubungan kekerabatan yang rukun di antara warga dusun masih kental. Kerukunaan itu mereka tunjukkan dengan menjaga hubungan kekerabatan melalui kegiatan saling berkunjung, mengingatkan, membantu, saling peduli terhadap satu sama lain, dan saling memberi. Hubungan kekerabatan yang saling peduli ini tampak pada peristiwa-peristiwa, seperti sedekah pulang kampung (*medo'a*), menghadapi musibah, dan mengerjakan sawah atau ladang. Di samping saling peduli, mereka juga sangat ramah terhadap orang yang ditemui. Keramah-tamahan dan kepedulian itu, terlihat dari kebiasaan saling menyapa antara satu dan lainnya. Bila ada warga yang lewat di depan rumah dan yang punya rumah melihat, aturan pergaulannya menyapa dengan bertanya ke mana tujuan atau dari mana, dilanjutkan ajakan mampir. Apabila di dusun kedatangan orang baru (*menda*), warga yang berdekatan akan datang menyapa dan memperkenalkan diri. Selanjutnya mengajak berkunjung dan bermalam ke rumahnya.

Gotong-royong adalah sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar keluarga. Gotong royong dilakukan pada masa-masa sibuk dalam berbagai aktivitas kehidupan. Untuk keperluan gotong royong, biasanya orang yang berkepentingan akan mengundang (*Bejeghum*) pada orang di lingkungan desa. *Bejeghum* dilakukan dengan cara mendatangi dan memberi tahu ke rumah orang yang akan dimintai tolong. Tuan rumah yang dibantu hanya berkewajiban menyediakan makan siang bagi orang-orang yang membantu. Kompensasi kepada orang yang telah membantu, adalah membalas jasanya bila ia membutuhkan tenaga tambahan. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tersebut di atas telah dibiasakan, dilatih dan disosialisasikan pada anak dalam keluarga. Orang-tua dan kerabat ikut menguatkan apa yang dilakukan oleh keluarga dengan cara menjadi control sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan perilaku yang tidak diharapkan. Pembiasaan dan latihan dilakukan dengan cara pemberian tugas sesuai dengan usia, jenis kelamin dan kemampuan anak. Di antara anak-anak sudah terbiasa saling membantu pada saat bekerja di rumah. Anak laki-laki bertugas membantu pekerjaan bapak, menjaga adik kecil, mengawasi adik bila sudah agak besar, dan bertanggung jawab terhadap kehormatan adik atau kakak perempuan. Ia juga dipersiapkan sebagai wakil dan pengganti orang-tua. Anak perempuan bertugas membantu ibu melakukan semua pekerjaan rumah tangga dan menjaga adik yang masih kecil. Semua tugas dilakukan dengan tanggung jawab. Tugas-tugas yang diberi orang-tua dikerjakan dengan baik, tidak boleh menunjukkan raut wajah cemberut. Beberapa hal yang tidak boleh (tabu) dilakukan dalam tata pergaulan di masyarakat antara lain, tidak boleh: (a) *maki* atau *Nuduah* (menyebut nama orang tua), harus menggunakan *tutughan* (sapaan), (b)

memegang kepala orang tua, (c) duduk di depan pintu, (d) berkata sembarangan pada orang yang lebih tua, (e) menyebut nama orang yang telah meninggal dunia, (f) dilarang mengucapkan kata-kata yang bernadatekebur (taqabur), menghina dan yang mengandung keangkuhan, (g) makan *beghajang* (bersisa), (h) dilarang menyebut kata sumpah serapah seperti kata-kata; mati gadis, mati bujang, mati beranak dan lain sebagainya.

Masyarakat dusun memiliki sapaan (*Tutughan*) tertentu bila menyapa seseorang. *Tutughan* merupakan etika sopan santun dan penghormatan dalam pergaulan. Bila menyapa orang yang belum dikenal, dan orang itu seusia atau lebih muda dengan yang menyapa, maka sapanan yang digunakan adalah *Kaba*, (anda). Bila yang menyapa berusia lebih muda dari orang yang disapa, maka digunakan sapaan *Anyah*, *Dighi*, *Uncu* untuk perempuan, *Dighi*, *Pak uncu* atau *Pak wau* untuk laki-laki. Kesemua aturan-aturan yang telah disebutkan di atas telah dibiasakan dan dididikan pada anak-anak sejak usia dini dalam setiap keluarga di masyarakat desa itu.

H. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

- a. Personalisasi nilai yang dilakukan keluarga mampu mempribadikan nilai budaya pada anak. Pernyataan ini mempunyai makna bahwa pendidikan nilai yang dilaksanakan keluarga, mampu mengembangkan perilaku yang dikehendaki orang-tua dan masyarakat merekapada anak dalam berhadapan dengan masalah-masalah pergeseran nilai di masyarakat.
- b. Personalisasi nilai juga berdampak pada kemampuan anak melaksanakan peran-perannyasebagai anggota keluarga dan masyarakat,yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang berakar kuat pada budaya, diikat oleh nilai-nilai moral (sosial dan etika) dalam hubungan insani yang berlandaskan nilai spritual.
- c. Sosialisasi nilai pada anak remaja dan dewasa awal dilakukan dengan cara dialog, ajakan, arahan, bimbingan, dukungan, motivasi, dan nasihat. Pemberian nasihat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Nasihat secara tidak langsung diberikan dengan kalimat sindiran atau ungkapan yang mengandung makna. Tujuan pendidikannya adalah menjadikan anak yang *belagham* (baik) bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakatnya
- d. Penilaian yang dilakukan keluarga melalui pengamatan yang terus-menerus terhadap perilaku sehari-hari, memverifikasi kesediaan dan keikhlasan menerima pengajaran dan instruksi orang-tua, mengamati kemandirian dan tanggung jawab, keterampilan dalam hubungan personal dan interpersonal, baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Penilaian tidak hanya dilakukan di lingkungan keluarga, melainkan di luar keluarga.

Penilaian di luar keluarga, melalui pengamatan dan pendapat para kerabat, warga desa, guru atau kelompok bermain.

2. Rekomendasi

- a. Pelaksanaan pendidikan nilai hendaklah mencakup semua aspek kehidupan, yaitu aspek individu (fisik, intelektual, moral atau etik, dan spiritual) dan aspek sosial (menyangkut pertumbuhan diri sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga suatu bangsa). Namun demikian hendaknya pendidikan nilai mengutamakan pendidikan agama atau nilai spritual (penanaman akidah, kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan) yang direalisasikan dalam sikap dan perilaku.
- b. Keluarga sebagai wadah pertama dan utama bagi pengembangan pribadi, jangan sampai lengah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan nilai. Jika fungsi keluarga ini terabaikan, maka akan berdampak pada perkembangan pribadi dan personalisasi nilai pada anak.
- c. Disiplin penggunaan sapaan (*Tutughan*) hendaknya tetap dipertahankan karena melalui sapaan akan mengingatkan seseorang pada peran, posisi dan tanggung jawabnya terhadap keluarga dan terhadap masyarakat. Walaupun telah beradaptasi dengan nilai budaya lain, hendaknya tetap memegang teguh nilai budayanya dalam berinteraksi dengan sesama.
- d. peran serta kerabat dan warga masyarakat terhadap personalisasi nilai merupakan hal yang sangat positif. Dukungan para kerabat dan masyarakat sebagai kontrol sosial, akan mempermudah dan memperkuat perankeluarga dalam melaksanakan fungsi pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1974). *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*. Kuala Lumpur : University of Malaya Press
- Alisjahbana, S. T. (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Borg, W. R., Gall, M.D., Joyce, P. (2003). *Educational Research An Introduction*. Seventh Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Buchari, M. (1995). *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.

Djahiri, A.K. (1990). *Konsep Nilai*. Bandung: IKIP Bandung.

Djahiri, A.K. (2004). "Editor" Pendidikan Nilai Moral Humaniora (Petikan Kajian Bacaan Internet).

Hurlock, E. B. (1986). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company LTD.

Kadarmasudi. (1996). *Upaya Orang-Tua Dalam Menata Situasi Pendidikan di Dalam Keluarga (Studi Tentang Nilai-Nilai yang Mendasari dan Mengarahkan Orang-Tua yang Diserap Anak Dalam Situasi Pendidikan Dalam Keluarga Masyarakat Banda Aceh*. Disertasi PPS IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.

Living Values. (2004). Purpose And Aims. (Online). Tersedia: <http://www.LivingValuesEducation.net/PurposeandAims-ValuesEducationforChildrenandYoungAdult> (24 Juni 2004)

Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.

McMillan, J. H., Schumacher, Sally. (2001). *Research in Education A Conceptual Introduction*. (Fifth Edition). New York: Longman

Muhadjir, N. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyana, Rt. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Noor, A.B. (1997). *Transpormasi Nilai-Nilai Budaya Kebersamaan, Idialis Patriotik Dalam Pendidikan Kebangsaan (Studi Kasus Prinsip Pendidikan Keluarga Sepanjang Hayat Tokoh Berdasarkan Tauhid dan kasih Sayang)* Disertasi PPS IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.

Osler, A. (1994). *Deplopmnet Education: Global Persfektives in the Curriculum*. London: Cassel

Rifai, M.S. S. (2002). *Wawasan Tentang Makna Dan KehidupannyaMemperkuat Kepentingan Pendidikan Dalam Keluarga*. Makalah: Tidak diterbitkan

- Shaver, J. P. & Strong, W. (1982). *Facing Value Decisions: rationale-Building For Teacher Second Edition*. New York and London: Teacher College, Colombia University.
- Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaeman, M.I. (1992, 5 Februari). *Mimbar Pendidikan No. 2. Peranan Pendidikan Keluarga dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*. Bandung: Universitas Press IKIP.
- Soelaeman, M.I. (1994). *Landasan Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung : IKIP Bandung.
- Sumaatmadja, N. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Syarief, H. (1999). "Paradigma Baru Pendidikan: Membangun Masyarakat Madani". *Republika* (19 Oktober 1999)
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosdakary